

# HISTORIOGRAFI KEBERAGAMAAN MANUSIA (Analisis Etnografis Perjalanan Keberagamaan Manusia)

Mas'udi  
STAIN Kudus  
Email: [msd.jufri@gmail.com](mailto:msd.jufri@gmail.com)

## ABSTRAK

Dalam pertumbuhannya, manusia dipertemukan dengan gambaran dirinya yang serba kompleks. Kompleksitas ini muncul tidak hanya pada dataran individualitasnya semata, namun juga merambah pada pengungkapan atas ras, budaya, dan sosial yang berada di tengah-tengah kehidupan mereka. Secara periodik, pengungkapan atas identitas manusia baik ras, budaya, dan sosial mereka berjalan beriringan di atas kesadaran mereka atas diri dan lingkungan mereka. Untuk itulah, aspek-aspek mendasar dalam dinamika kefilosofatan muncul sebagai pondasi utama pengungkapan diri mereka. Dinamika kehidupan masyarakat secara hakiki menjadi cukup representatif untuk dilihat dalam kerangka sosiologis dan antropologis. Nilai-nilai dari ras, budaya, kepercayaan, dan sosial yang berkembang di tengah-tengah mereka secara hakiki dapat diungkap menggunakan metode kualitatif dengan bagan etnografi. Catatan-catatan atas masyarakat dari periode-periode awal kehadiran mereka dapat dirangkum melalui penggambaran dasar atas fenomena budaya dan sosial yang berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Masyarakat dengan dinamika kehidupan mereka terhadap kepercayaan dan keyakinan

yang berkembang dapat memberikan catatan tersendiri bagi keberlangsungan hidup mereka dari sejak zaman purba.

Dilihat secara mendasar, fenomena pengungkapan terhadap masyarakat dalam kerangka dasar etnografi muncul di atas usaha-usaha ilmuwan Barat guna menjelaskan *the others* orang lain di luar mereka. Mereka membutuhkan perspektif yang bisa menjelaskan status ras, budaya, agama, dan struktur sosial yang berada di tengah-tengah masyarakat yang diasumsikan sebagai “primitif”. Asumsi yang hendak mereka ungkapkan sepenuhnya mengacu kepada keinginan mereka untuk melihat dan mempersepsikan perbedaan yang terdapat di luar dari eksistensi dirinya. Untuk itulah, pengkajian tentang *the others* orang lain di luar diri menjadi satu langkah teoritis-argumentatif melihat keberagaman orang lain di luar setiap pribadi.

**Kata Kunci:** *Sosiologi, Antropologi, Historiografi, Etnografi, The Others*

## Latar Belakang

Mengamati pertumbuhan kehidupan sosial kemasyarakatan sejatinya setiap pribadi akan menjumpai hal-hal yang berbeda di luar dari garis linear kehidupan dirinya. Masyarakat akan melihat orang-orang yang ada di sekitarnya memiliki keunikan individual yang mustahil dipadukan antara dirinya dengan yang lain. Untuk itulah, dalam dinamika kehidupan sosial ini, manusia perlu memperoleh pencermatan yang lebih serius sehingga dinamika yang berkembang di tengah-tengah mereka dapat digolongkan sebagai suatu khazanah dalam kehidupan.

Pertumbuhan sosial kemasyarakatan, sosial budaya, dan sosial keagamaan di tengah-tengah kehidupan masyarakat adalah sebuah keniscayaan yang patut disadari oleh setiap pribadi. Kesadaran tersebut perlu dibangun berdasar kepada kompleksitas dinamika kehidupan manusia. Bersandar kepada kenyataan ini pula, manusia perlu mengerti dan mengenal secara hakiki eksistensi dirinya. Fakta ini senada dengan penjelasan Ernst Cassirer yang menyampaikan bahwa pengenalan diri adalah prasyarat pertama bagi realisasi diri.<sup>1</sup> Manusia perlu menyadari akan kenyataan

---

<sup>1</sup> Ernst Cassirer, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei tentang*

dirinya dalam menjalankan segala aktivitas kehidupan mereka sehari-hari. Perwujudan dari kesadaran ini akan mengukuhkan kepada pengertian bahwa manusia adalah pribadi yang senantiasa hadir sebagai makhluk yang terus-menerus mencari dirinya—makhluk yang setiap saat harus menguji dan mengkaji secara cermat kondisi-kondisi eksistensinya.<sup>2</sup>

Pengenalan manusia terhadap eksistensi dirinya merupakan prasyarat mutlak untuk mengungkapkan kemampuan personal maupun nilai-nilai kolektif yang dibangun. Masyarakat dengan segala kemampuan yang dimiliki akan dicipta untuk meneguhkan nilai-nilai keanekaragaman di tengah-tengah kehidupan mereka. Keberagamaan bagi masyarakat akan menyadarkan dirinya bahwa eksistensi mereka satu dalam keanekaragaman ras, agama, budaya, dan nilai-nilai sosial. Fakta ini harus senantiasa mereka sadari dalam rangka menguatkan diri secara kualitatif bagi keberlangsungan nilai-nilai luhur toleransi. Masyarakat tidak boleh secara berlanjut larut ke dalam usaha-usaha untuk mengaktualisasikan dirinya menuju kepada individualitas yang tiada bermakna.

Semangat aktualisasi dalam rangka mengejawantahkan nilai-nilai kemanusiaan hakiki dalam kehidupan masyarakat mulai tumbuh secara signifikan seiring dengan munculnya gelombang pemikiran yang terjadi di Barat pada zaman Modern. Kesadaran akan eksistensi manusia dikumandangkan oleh Rene Descartes dengan filosofinya “*Cogito Ergo Sum*” saya berpikir maka saya ada. Mengambil metode kesangsian atas segala sesuatu secara radikal, Descartes mulai menyadarkan manusia modern bahwa kebenaran yang tahan dalam kesangsian yang radikal merupakan kebenaran yang hakiki dan harus dijadikan fondamen bagi seluruh ilmu pengetahuan.<sup>3</sup> Kesangsian yang dibangun oleh Descartes sebagai model untuk menyadarkan manusia akan aktualisasi yang bisa

---

*Manusia*, terj., Alois A. Nugroho (Jakarta: Gramedia, 1986), hlm. 3.

<sup>2</sup> Dengan mengambil analogi atas perspektif Sokrates dalam *Apologia* “Hidup yang tidak dikaji adalah hidup yang tidak layak untuk dihidupi” Cassirer menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang bila disodori pertanyaan yang rasional, dapat menjawab secara rasional pula. Lihat Ernst Cassirer, *Manusia dan Kebudayaan.....*, *ibid.*, hlm. 10.

<sup>3</sup> Kees Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1975), hlm. 45.

dilakukannya disandarkan pula kepada hakikat kedirian manusia yang memiliki (*innate ideas*) ide-ide bawaan sejak lahir. Dalam perspektif ini digugahnya setiap pribadi dengan menjelaskan tiga ide pokok yang *inhern* dalam diri manusia: a) *pemikiran*: sebab saya memahami diri saya sebagai makhluk yang berpikir, harus diterima juga bahwa pemikiran merupakan hakikat saya; b) *Allah sebagai wujud yang sama sekali sempurna*: karena saya mempunyai ide “sempurna”, mesti ada sesuatu penyebab sempurna untuk ide itu, karena akibat tidak bisa melebihi penyebabnya dan wujud yang sempurna itu tidak bisa lain daripada Allah; c) *keluasan*: saya mengerti materi sebagai keluasan atau ekstensi sebagaimana hal itu dilukiskan dan dipelajari oleh ahli-ahli ilmu ukur.<sup>4</sup>

Perspektif eksistensial manusia yang dibangun oleh Descartes menggugah kesadaran manusia modern dalam rangka memahami kediriannya dalam realitas kehidupan. Meskipun pada titik akhir dari kebenaran yang dibangunnya Descartes menjumpai permasalahan tersendiri dalam menyadari eksistensi kediriannya.<sup>5</sup> Kesulitan dalam mendeskripsikan realitas kedirian seorang manusia hakikatnya dalam pandangan Cassirer lebih awal dikemukakan oleh Plato. Plato berpandangan, dalam pengalaman individual, seseorang akan menghadapi gejala-gejala yang demikian beraneka, demikian rumit dan saling bertentangan, sehingga jarang saja orang-orang mengerti keadaan dirinya secara jernih. Dalam kompleksitasnya, manusia menurut Plato harus dipahami ibarat teks yang sulit, maknanya harus diuraikan oleh filsafat.<sup>6</sup>

Kompleksitas penggambaran manusia sebagaimana dijelaskan dalam analisis di atas menunjuk kepada periodisasi yang perlu dimunculkan dalam rangka mengungkap ketepatan posisi

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 46.

<sup>5</sup> Menjelaskan kesangsihan yang dikonsepsikan oleh Descartes, Kees Bertens menyampaikan bahwa pada akhirnya dirinya tidak mampu memberikan penjelasan memadai atas dualisme manusia. Pada perspektif yang dibangunnya tentang kontak antara tubuh dan jiwa yang berlangsung dalam “*glandula pinealis*” (sebuah kelenjar kecil yang letaknya di bawah otak kecil), pemecahan ini tidak mampu disampaikan secara baik dan sempurna. Lihat, Kees Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat Barat, ibid.*, hlm. 47.

<sup>6</sup> Ernst Cassirer, *Manusia dan Kebudayaan.....*, hlm. 97.

pengkajian terhadap manusia itu sendiri. Dalam sejarah manusia, negara adalah hasil lebih kemudian dari proses peradaban. Jauh sebelum menciptakan negara sebagai satu bentuk organisasi sosial, manusia sudah melakukan berbagai percobaan lain untuk menata keinginan-keinginan, perasaan-perasaan, dan pemikiran-pemikirannya. Penataan dan sistematisasi seperti itu terjadi dalam bentuk bahasa, mitos, agama, dan kesenian.<sup>7</sup> Untuk itulah, kehadiran dari semua penjelasan tentang bahasa, mitos, agama, dan kesenian dalam masyarakat dapat didudukkan sebagai hakikat kebudayaan yang telah mentradisi dalam kehidupan mereka.

Meninjau asal usul eksistensi manusia melalui kaca pandang agama, Islam menjelaskan bahwa keberadaan manusia sebagai bayangan Tuhan tidak lain adalah penyeimbang dari keberadaan Tuhan itu sendiri. Dari sanalah maksud dan tujuan Islam digambarkan dengan suatu tujuan untuk menggabungkan makna dari Yang Mutlak dengan sifat keseimbangan, gagasan bahwa Yang Mutlak menguasai keseimbangan, dan perwujudan keseimbangan demi Yang Mutlak. Hal ini dapat pula dinyatakan dalam suatu landasan, jika manusia yang diciptakan menurut “rupa” Allah itu berbeda dari makhluk-makhluk lainnya karena ia memiliki intelegensi yang transenden, kebebasan berkehendak dan kemampuan berkata-kata, maka sesuai dengan urutan ketiga sifat tersebut Islam adalah agama kepastian dan shalat.<sup>8</sup>

Dalam rangka mengamati kompleksitas perjalanan hidup manusia dengan dinamika yang muncul di tengah-tengah kehidupan mereka, penting untuk menganalisis kondisi tersebut dalam kerangka analisis kebudayaan. Tujuan dari analisis kebudayaan adalah mengkritik hasil dari suatu pemikiran. Hal ini bisa dipersepsikan melalui pengkajian secara intensif terhadap usaha menjelaskan atas idealita dari suatu keadaan. Fokus utama dari kemunculan kritik dimaksud adalah menggapai perubahan sebagaimana analogi atas hal ini dijelaskan oleh Arnold dalam Williams dengan penguatan bahwa “*the best that has been thought*

---

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> Frithjof Schuon, *Transfigurasi Manusia: Refleksi Antrosophia Perennialis*, terj., Fakhruddin Faiz, (Yogyakarta: Qalam, 2002), hlm. 6.

and said” yang pokok adalah kenyataan yang bisa dipikir dan dikomunikasikan.<sup>9</sup>

Perspektif yang dijelaskan oleh Arnold di atas sejatinya memberikan ruang baca yang cukup bermakna terhadap dinamika keagamaan masyarakat. Masyarakat dalam tingkat formalitasnya mustahil menyingkir dari hakikat keberagaman yang dibentuk dari konstruk budaya. Dalam hal ini dapatlah diambil contoh kehadiran dari mitos ddalam kehidupan beragama masyarakat. Menukil pernyataan Nurcholish Madjid dijelaskannya bahwa manusia baik sebagai perorangan maupun kolektif tidak dapat hidup tanpa mitos dan mitologi. Pengertian “mitos” seperti dikembangkan oleh para ilmuwan sosial, khususnya para antropolog, memandangnya sebagai sesuatu yang diperlukan manusia untuk mencari kejelasan tentang alam lingkungannya, juga sejarah masa lampainya. Dalam pengertian ini “mitos” menjadi semacam “pelukisan” atas kenyataan-kenyataan (yang tak terjangkau, baik relatif ataupun mutlak) dalam format yang disederhanakan sehingga terpahami dan tertangkap oleh orang banyak. Sebab hanya melalui suatu keterangan yang terpahami itu maka seseorang atau masyarakat dapat mempunyai gambaran tentang letak dirinya dalam susunan kosmis, kemudian berdasarkan gambaran itu ia pun menjalani hidup dan melakukan kegiatan-kegiatan.<sup>10</sup>

Dinamika kehidupan sosial sebagaimana tercakup dalam kompleksitasnya menjadi dasar analisis yang bisa menguatkan bahwa fakta-fakta sosial dan realitas budaya dalam kehidupan masyarakat menjadi fenomena umum yang bisa dipahami. Hal ini dapat memijakkan sasaran pemahaman setiap pribadi bahwa eksistensi dari kajian sosiologi sebagai wadah keilmuan sosial dan kajian antropologi sebagai wadah kajian budaya secara niscaya harus dimunculkan serta dipahami titik-titik pijakannya. Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln menjelaskan bahwa sosiologi dan antropologi merupakan suatu disiplin keilmuan yang dihadirkan

---

<sup>9</sup> John Storey, *Cultural Theory and Popular Culture An Introduction* (United Kingdom: Pearson Longman, 2009), hlm. 44-45.

<sup>10</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Agam Peradaba; Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina Bekerjasama dengan Dian Rakyat, 2008), hlm. 177.

untuk memahami orang lain “*the others*” tanpa menafikkan kajian untuk mengerti akan eksistensi individualitas dirinya. Jika menginduk kepada simbolisasi dari proses interaksi sosial, setiap pribadi niscaya memahami bahwa orang lain akan mampu dimengerti dan dipahami ketika keberadaannya dimasukkan ke dalam persahabatan intra personal.<sup>11</sup> Seseorang akan mampu memahami orang lain di saat dirinya mampu dan cakap dalam menghubungkan dirinya bersama orang lain. Keterhubungan seseorang dengan orang lain secara seksama menjadi asas terjalannya hubungan sosial.

Menjelaskan jalinan sosial dalam realitas kehidupan kemasyarakatan setiap pribadi perlu menyadari hadirnya proses sosial. Bentuk umum proses sosial dalam pandangan Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati adalah interaksi sosial karena kenyataannya merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Keduanya juga berpandangan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.<sup>12</sup> Jalinan sosial yang tercipta di antara relasi-relasi intra personal atau kelompok secara terarah menimbulkan catatan-catatan tersendiri yang perlu dirumuskan dan dijelaskan.

### **Historiografi Manifestasi Catatan Sejarah Manusia; Interkorelasi Kajian Sosiologi dan Antropologi**

Rumusan terminologi historiografi dalam kajian ini secara niscaya diorientasikan untuk melihat aspek-aspek kesejarahan dari kemunculan metode kualitatif dalam disiplin sosiologi dan antropologi. Penggunaan istilah historiografi dalam kajian ini mengisyarat kepada penjelasan Kees Bertens yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk historis. Manusia adalah makhluk yang menjelaskan akan sejarahnya sendiri. Dalam penegasan ini, Kees Bertens juga mengungkapkan bahwa sejarah manusia dapat

---

<sup>11</sup> Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research* (United Kingdom: SAGE Publication, 1994), hlm. 24.

<sup>12</sup> Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Bandung: Rajawali Pers, 2013), hlm. 55.

terlihat dari dua makna, “sejarah yang dicatat” dan “sejarah yang tersurat”. Untuk itulah muncul dalam khazanah kajian ini terminologi “historiografi”. Menginduk kepada penjelasan dalam istilah tersebut sejarah dimaknai sebagai pencatatan atau studi tentang peristiwa-peristiwa yang telah berlangsung dalam waktu lampau.<sup>13</sup>

Pencatatan sejarah dan partisipasi kajian-kajian ilmu humaniora dalam keberadaannya merupakan realitas kekinian yang umum dijumpai. Dalam menjelaskan kondisi ini Azyumardi Azra menjelaskan bahwa karya-karya sejarah masa kini semakin mencerminkan kondisinya yang sangat kualitatif. Peningkatan kualitatif tersebut dalam pandangan Azyumardi Azra terlihat dari penggunaan metodologi yang semakin kompleks, yang melibatkan kian banyak ilmu bantu, khususnya ilmu-ilmu humaniora lainnya, semacam antropologi; dan ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, ilmu politik, dan ilmu ekonomi. Untuk itulah, mengamati perkembangan tersebut, Azyumardi Azra semakin menguatkan hipotesisnya bahwa sejarah dalam pertumbuhannya terkini semakin sosiologis (*sociological history*) atau semakin antropologis (*anthropological history*). Sebaliknya, ilmu-ilmu sosial dan humaniora juga semakin banyak menggunakan bantuan ilmu sejarah.<sup>14</sup>

Perwujudan kajian sosiologi dan antropologi dalam disiplin ilmu secara niscaya tidak dapat dilepaskan dari dualisme pengkajian yang muncul di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Sebagaimana dicatat oleh Kuntowijoyo, kebudayaan Indonesia di masa lalu diwarnai oleh dualisme. Ungkapan “*Desa mawa cara, negara mawa tata*” menunjukkan adanya dua subsistem dalam masyarakat tradisional. Keduanya merupakan unit yang terpisah, bahkan sering saling bertentangan, dan pantang menantang. Namun, karena sarana produksi dikuasai oleh pusat kerajaan, dominasi kebudayaan kraton memancarkan sinarnya ke kebudayaan tinggi terjadi di lingkungan budaya rakyat, sehingga misalnya mitologi dalam *Babad Tanah Jawi* dan karya-karya pujangga

---

<sup>13</sup> Kees Bertens, *Panorama Filsafat Modern* (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm. 183.

<sup>14</sup> Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer; Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. 4.



kraton, Yasadipura, Mangkunegara IV, Pakubuwana IV dan Ranggawarsita merasuk ke desa-desa. Dalam hal ini Kuntowijoyo menyimpulkan bahwa pembudayaan desa bertujuan sepenuhnya untuk menegaskan legitimasi penguasa untuk melestarikan tertib dan pelapisan sosial.<sup>15</sup>

Mengamati demarkasi pengkajian yang dimunculkan oleh Kuntowijoyo dalam menganalisis sejarah-sejarah sosial yang muncul di tengah-tengah masyarakat Jawa, maka penting juga menganalisis secara komprehensif kemunculan kajian sosiologi dan antropologi dari periode awal kemunculannya. Abdullah Idi mencatat bahwa di masa lalu, ilmu filsafat dipandang sebagai satu-satunya ilmu pengetahuan umum. Abad-abad tersebut dimulai sejak Plato (429-347 SM) dan Aristoteles (384-322 SM) filosof Yunani memberi dasar sistematis bagi ilmu filsafat dan ilmu pengetahuan yang akhirnya mempunyai pengaruh yang kuat dalam pemikiran Barat. Abdullah Idi juga menjelaskan bahwa beberapa sesudah itu, timbullah beberapa ilmu yang memisahkan diri dari ilmu filsafat umum. Pada abad ke-17 ilmu alam menjadi ilmu yang berdiri sendiri dan pada abad ke-18 ilmu ekonomi berdiri sendiri pula. Sedangkan ilmu sosiologi baru dikenal sebagai ilmu yang berdiri sendiri sejak awal abad ke-19. Kebutuhan untuk memisahkan sosiologi dari ilmu-ilmu lain lebih tampak dan terasa pada masa revolusi abad ke-18 di Eropa saat terjadi Revolusi Prancis (1789-1799). Sedangkan ilmu sosiologi di Inggris sejak 100 tahun telah lebih dahulu mengalami perubahan sosial dan politik dalam revolusi tidak berdarah, yang lazim disebut *Glorious Revolution* (1688-1689). Gerakan revolusi yang menyebar di masyarakat menunjukkan adanya kehendak masyarakat untuk melakukan perubahan dalam memenuhi nilai-nilai dan tuntutan-tuntutan baru. Gerakan tersebut ternyata tidak cukup dihadapi dengan mengubah susunan hukum negara saja, tetapi menghendaki penelitian yang mendalam mengenai manusia dan masyarakat.<sup>16</sup>

Periodisasi kajian sosiologi yang disampaikan oleh

---

<sup>15</sup> Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), hlm. 24.

<sup>16</sup> Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan; Individu, Masyarakat, dan Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 2.

Abdullah Idi tersebut tidak jauh berbeda dengan periode keterpautannya terhadap kajian antropologi. Koentjaraningrat berpendapat terdapat tiga fase yang bisa dicatat dalam kajian antropologi. *Fase pertama*; sebelum 1800 M. Fase ini ditandai dengan kedatangan bangsa Eropa Barat ke Benua Afrika, Asia, dan Amerika selama 4 abad (sejak akhir abad ke-15 hingga permulaan abad ke-16) membawa pengaruh bagi berbagai suku bangsa ketiga benua tersebut. *Fase kedua*; kira-kira pertengahan abad ke-19. Pada fase ini, ilmu antropologi mulai dikenal sebagai ilmu yang akademikal dengan tujuan mempelajari masyarakat dan kebudayaan primitif dengan maksud untuk mendapat suatu pengertian tentang tingkat-tingkat kuno dalam sejarah evolusi dan sejarah penyebaran kebudayaan manusia. *Fase ketiga*; permulaan abad ke-20. Fase ini dimulai pada permulaan abad ke-20 ketika sebagian negara di Eropa berhasil mencapai kemantapan kekuasaannya di daerah-daerah jajahan di luar Eropa. Dalam fase ketiga ini ilmu antropologi menjadi suatu ilmu yang praktis dalam rangka mempelajari masyarakat dan kebudayaan suku-suku bangsa di luar Eropa guna kepentingan pemerintah kolonial dan guna mendapat suatu pengertian tentang masyarakat masa kini yang kompleks.<sup>17</sup>

### **Sekilas Pandang Dialektika Sosiologi dan Antropologi**

Merujuk kepada penjelasan Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi dalam nukilan Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati tentang hakikat kebudayaan yang tergolong di dalamnya hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat tampak sekali persilangan persepsional dalam kajian antropologi dan sosiologi. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat. Rasa yang meliputi jiwa manusia mewujudkan segala kaidah dan nilai sosial yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti luas. Selanjutnya, cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berpikir orang-orang yang hidup bermasyarakat, dan

---

<sup>17</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 1-4.

yang antara lain menghasilkan filsafat serta ilmu pengetahuan.<sup>18</sup> Secara ringkas manifestasi budaya yang terangkum dalam karya, cipta, dan karsa manusia dikuasai oleh karsa orang-orang yang menentukan kegunaannya agar sesuai dengan kepentingan sebagian besar atau dengan seluruh masyarakat.

Merangkai manifestasi nilai budaya dan kesesuaiannya dengan kepentingan masyarakat sebagaimana dibahas pada rumusan terdahulu dapat dijelaskan bahwa budaya yang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat merupakan nilai hakiki dari perspektif yang akan dimunculkan terhadap masyarakat itu sendiri. Fakta ini dapat disejajarkan dengan definisi kebudayaan dalam kerangka pemikiran William sebagaimana dinukilnya dari Arnold dan dipopulerkan oleh Leavisism dengan penjelasan bahwa budaya dikonversikan sebagai absolutitas lapangan dari kehidupan masyarakat guna menata keputusan praktis dalam kehidupan bermasyarakat sekaligus berperan sebagai mitigator dan pemenuhan alternatif kehidupan. Selanjutnya, budaya dan sosial merupakan catatan dokumentatif sandaran dari teks serta praktek kebudayaan. Pada kerangka ini kebudayaan dapat dipersepsikan sebagai unsur intelektual dan imajinasi pekerjaan yang hakikatnya pemikiran manusia serta pengalamannya mayoritas bervariasi.<sup>19</sup>

Kebudayaan sebenarnya secara khusus dan lebih teliti dipelajari oleh antropologi budaya. Akan tetapi, walaupun demikian, seseorang yang memperdalam perhatiannya terhadap sosiologi sehingga memusatkan perhatiannya terhadap masyarakat, tak dapat mengenyampingkan kebudayaan dengan begitu saja karena di dalam kehidupan nyata, keduanya tak dapat dipisahkan dan selamanya merupakan dwitunggal. Masyarakat adalah orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Dengan demikian, tak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya.<sup>20</sup> Senada dengan perspektif yang

---

<sup>18</sup> Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm. 151.

<sup>19</sup> John Storey, *Cultural Theory and Popular Culture An Introduction*, hlm. 44-45.

<sup>20</sup> Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm. 149.

disampaikan oleh Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati di atas dapat diperbandingkan bahwa dialog antara kajian sosiologi dan antropologi dalam realitas kehidupan merupakan bagian dari fakta yang mustahil dinafikkan. Pada kerangka ini, kajian antropologi dapat ditempatkan keberadaannya sebagai pendekatan atas budaya dengan perspektif bahwa budaya merupakan deskripsi terhadap bagian-bagian dari kehidupan. Mengkonsepsikan fakta ini Storey menjelaskan budaya sebagai studi tentang pertemanan di antara banyak struktur masyarakat dalam semua aspek kehidupan. Analisis budaya diwujudkan dalam rangka mengungkapkan dasar alamiah organisasi yang hakikatnya menjadi bagian kompleks dari hubungan pertemanan.<sup>21</sup>

Penjelasan demi penjelasan atas manifestasi realistis hubungan antropologi dan dinamika budaya yang berkembang di tengah-tengah masyarakat juga terjadi pada dekade tahun 1900-1950. Sebagaimana dicatat oleh King dan Wilder para antropolog di zaman ini bertindak sebagai penasihat pemerintah kolonial dan sebagai praktisi ahli yang menerapkan kemampuan dan pengetahuan mereka pada solusi permasalahan administratif. Secara tegas pula, menyikapi kondisi ini beberapa antropolog memberikan wawasan rasionalitas pada setiap kegiatan kolonial. Masih juga membahas tentang kenyataan ini, para antropolog di zaman ini menjelaskan bahwa perbaikan dalam administrasi dapat diwujudkan dengan menempatkan orang-orang yang dipekerjakan di dalamnya tahu tentang kebudayaan dan sosiologi yang dengannya mereka menjalankan.<sup>22</sup>

Mengejawantahkan perspektif dialektis lain dalam kajian sosiologi dan antropologi catatan Niels Mulder ketika mengambil mata kuliah sosiografi sebagai salah satu mata kuliah di Universitas Amsterdam dijelaskannya campuran mata kuliah ini pada sejumlah topik di bidang geografi, mulai dari pembentukan Pegunungan Alpen sampai ke daerah kumuh Rio de Janeiro, sejarah

---

<sup>21</sup> John Storey, *Cultural Theory and Popular Culture An Introduction*, hlm. 35.

<sup>22</sup> Victor T. King dan William D. Wilder, *Antropologi Modern Asis Tenggara Sebuah Pengantar*, terj., Hatib Abdul kadir (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012), hlm. 38-39.

abad pertengahan dan asal-usul kota modern di Eropa, metode perbandingan fungsional dalam etnografi, pandangan sosiologi tentang zaman modern, antropologi fisik, ekonomi tropis, dan masyarakat kolonial dalam masa peralihan. Untuk menyelaraskan keragaman yang muncul ini, Niels Mulder menjelaskan bahwa kajian ini juga disebut sebagai Sosiologi Deskriptif.<sup>23</sup> Cakupan yang ada dan muncul pada kajian di atas memberikan wawasan yang lebih luas kepada setiap pribadi bahwa dialektika eksistensi kajian sosiologi dan antropologi menjadi bagian umum yang hadir pada masa-masa awal kemunculan disiplin ini.

### **Meneliti adalah Membaca Orang Lain; Mengurai Perspektif tentang *The Other***

Dalam analisis kualitatif yang mengejawantah pada studi antropologi dan sosiologi, formulasi pencatatan dengan model etnografi menjadi salah satu bentuk umum yang bisa ditemukan. Kata etnografi yang berasal dari bahasa Yunani *ethnos* bermakna seseorang yang menjalani kehidupan atau budaya berkelompok. Etnografi dalam perspektif ini merujuk kepada deskripsi atas pengertian sosial tentang masyarakat dan budaya dasar dalam pergaulan mereka bersama.<sup>24</sup> Sementara itu, David Jacobson mencatat bahwa memahami etnografi dimulai dari kesadaran untuk mengembangkan interpretasi. Etnografi tidak hanya bertumpu pada objek mendasar dari kajian antropologi semata. Akan tetapi, kajian ini menyentuh kepada pengkajian tentang masyarakat, budaya, dan sosial. Untuk itulah, David Jacobson lebih lanjut menjelaskan bahwa catatan penelitian dalam kerangka etnografi mengarahkan diri setiap peneliti guna membangun interpretasi personalnya di atas observasi yang dijalankan.<sup>25</sup>

Kehadiran etnografi awal di tengah-tengah masyarakat Barat berawal dari minat para ilmuwan Barat pada asal-usul kebudayaan dan peradaban serta berpijak pada asumsi bahwa

---

<sup>23</sup> Niels Mulder, *Di Jawa; Petualangan Seorang Antropolog*, terj., Sofia Mansoor (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 9.

<sup>24</sup> Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, hlm. 25.

<sup>25</sup> David Jacobson, *Reading Ethnography* (New York: State University of New York Press, 1991), hlm. 3.

masyarakat “primitif” kontemporer, yaitu masyarakat yang dipandang oleh ilmuwan Barat kurang beradab daripada mereka sendiri merupakan, sebagai konsekuensinya, replika hidup dari “rantai besar kehidupan” yang menghubungkan masyarakat Barat dengan asal-usul prasejarah. Bentuk etnografi semacam ini muncul pada abad ke-15 dan ke-16 sebagai akibat dari problema mendasar yang dipicu oleh penjelajahan Colombus dan para penjelajah berikutnya ke belahan dunia bagian Barat, atau yang lazim disebut Dunia Baru, dan ke kebudayaan pulau di Lautan Selatan.<sup>26</sup>

Usaha mengerti orang lain dalam rangka mengungkap kebudayaan yang ada di tengah-tengah kehidupan mereka dalam pandangan Mudji Sutrisno, disebutkan tidak cukup dikaji secara kuantitatif. Mudji Sutrisno secara tegas menguatkan kaya dan luasnya tahapan yang muncul di tengah-tengah kehidupan masyarakat akan bisa diungkap secara kualitatif serta dialog hati ke hati.<sup>27</sup> Kompleksitas kebudayaan yang terjadi di tengah-tengah kehidupan dan tuntutan untuk mengulasnya secara komprehensif dan terarah menjadi tanggungjawab tersendiri bagi segenap peneliti. Fakta-fakta ini pula secara mendasar memberi catatan-catatan tersendiri pada diri setiap pribadi.

Sebagai catatan lain dari fenomena dinamis kebudayaan masyarakat adalah semangat para ilmuwan Barat menjelaskan orang-orang *the others* lain di luar mereka. Vidich dan Lyman sebagaimana dicatat oleh Denzin dan Yvonna menjelaskan keragaman ras dan budaya umat manusia di seluruh dunia telah memunculkan persoalan bagi para ilmuwan Eropa pasca-Renaisans dalam rangka menjelaskan asal-usul, sejarah, dan perkembangan keragaman ras, budaya, dan peradaban.<sup>28</sup> Fakta-fakta yang mengemuka dalam gambaran ini juga dibenarkan oleh King dan Wilder. Dalam kerangka ini keduanya menjelaskan sebagaimana kekuasaan Eropa dan Amerika Serikat yang memperluas jangkauan

---

<sup>26</sup> Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, terj., Dariyatno, dkk., (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 30.

<sup>27</sup> Mudji Sutrisno, S.J., *Membaca Rupawajah Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hlm. 10.

<sup>28</sup> Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, terj., Dariyatno, dkk., hlm. 30.

mereka ke bagian paling terpencil di Asia Tenggara secara geografis, khususnya ke daerah dataran tinggi utara daratan Asia Tenggara, dan wilayah bukit pedalaman di pulau-pulau besar di kepulauan tersebut, terdapat kebutuhan yang meningkat untuk mengumpulkan data etnografis dan mengklasifikasi penduduk yang seringkali berbeda kultural dan linguistik tersebut.<sup>29</sup> Dalam kerangka ini seringkali terlihat pula bahwa catatan-catatan perjalanan yang dikumpulkan dalam desain etnografi seringkali menjadi pedoman pemerintah dan masyarakat terpelajar.

Perkembangan abad XX telah memperlemah berbagai sudut pandang antropologis “kolonial” dan pandangan-pandangan evolusioner. Selama 30 tahun usainya Perang Dunia II, beberapa gerakan anti penjajahan di Afrika dan Asia berhasil mengakhiri bentuk langsung kolonialisme global Barat. Sebagai bagian dari gerakan yang sama tersebut, sebuah serangan anti penjajahan terhadap etnosentrisme Barat memicu serangan kritis terhadap gagasan suku “primitif” dan seluruh rangkaian pemikiran etnologis yang terkait dengannya. Sebagai akibatnya, menjelang 1960-an kalangan antropolog tidak hanya mulai meninggalkan penelitian masyarakat-masyarakat “primitif” namun juga mencampakkan epistemologi evolusioner yang telah memperkuat keberadaan mereka sendiri sejak awal. Sebuah terma baru, *terbelakang*, cenderung menggantikan *primitif*.<sup>30</sup>

## Simpulan

Mengamati perkembangan kajian metode kualitatif dalam studi sosiologi dan antropologi sebagaimana pembahasannya telah dirumuskan pada beberapa kajian terdahulu menjelaskan kepada masing-masing bahwa kajian ini merupakan kajian klasik dan telah ada di tengah-tengah pertumbuhan masyarakat. Secara niscaya, catatan perjalanan yang telah dilakukan oleh banyak penjelajah menguatkan tingginya minat mereka terhadap pengungkapan akan realitas ras, budaya, dan sosial masyarakat di luar mereka.

---

<sup>29</sup> Victor T. King dan William D. Wilder, *Antropologi Modern Asia Tenggara Sebuah Pengantar*, hlm. 59.

<sup>30</sup> Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, terj., Dariyatno, dkk., hlm. 35.

Pengkajian tentang *the others* dalam disiplin antropologi atau deskripsi tentang *primitif*, dan pada akhirnya beralih menjadi *terbelakang* merupakan suatu dasar yang mencerminkan usaha-usaha deskriptif masyarakat Eropa utamanya untuk melihat orang lain *the others* di luar ras, budaya, dan sosial mereka. Secara hakiki, historiografi metode kualitatif dalam kajian sosiologi dan antropologi telah memberikan ruang pengkajian yang cukup signifikan dalam analisis terhadap pertumbuhan masyarakat serta budaya yang berkembang di tengah-tengah mereka.

### DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. *Historiografi Islam Kontemporer; Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Bertens, Kees. *Panorama Filsafat Modern*. Jakarta: Gramedia, 1987.
- Bertens, Kees. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1975.
- Cassirer, Ernst. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei tentang Manusia*, terj., Alois A. Nugroho. Jakarta: Gramedia, 1986.
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*. United Kingdom: SAGE Publication, 1994.
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, terj., Dariyatno, dkk., (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Idi, Abdullah. *Sosiologi Pendidikan; Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Jacobson, David. *Reading Ethnography*. New York: State University of New York Press, 1991.
- King, Victor T., dan William D. Wilder, *Antropologi Modern Asis Tenggara Sebuah Pengantar*, terj., Hatib Abdul Kadir. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012.



- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.
- Mulder, Niels. *Di Jawa; Petualangan Seorang Antropolog*, terj., Sofia Mansoor. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Soekanto, Soerjono, dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Bandung: Rajawali Pers, 2013.
- Storey, John. *Cultural Theory and Popular Culture An Introduction*. United Kingdom: Pearson Longman, 2009.
- Sutrisno, Mudji. *Membaca Rupawajah Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.

